

BAB III

SEJARAH KAMPUNG CICAHAL GIRANG, DESA KANEKES, KECAMATAN LEUWIDAMAR, KABUPATEN LEBAK

A. Baduy Sebelum Masuknya Islam

Masyarakat Baduy pada dasarnya merupakan bagian dari etnis Sunda Kuno yang tergeser dengan datangnya pemerintahan baru dari Utara yakni kedatangan Ajaran Islam. Dimana sebutan Urang Baduy (orang Baduy) dipakai untuk menyebut penduduk desa Kanekes. Sampai saat ini terdapat berbagai pendapat yang menerangkan mengenai asal-usul masyarakat Baduy. *Pertama*; pendapat yang menyatakan bahwa pada awalnya masyarakat Baduy merupakan kelompok masyarakat yang berasal dari para punggawa Kerajaan Pajajaran (sekitar abad XVI) yang melarikan diri dari kerajaan, karena masuknya agama Islam ke wilayah Banten melalui pantai utara Cirebon. Mereka melarikan diri ke wilayah Banten Selatan, tepatnya di Pegunungan Kendeng.

Kedua; pendapat yang menyatakan bahwa mereka berasal dari kelompok masyarakat pengungsi yang terdesak oleh gerakan perluasan Islam dan peng-Islaman dari Kesultanan Banten. mereka menganut agama Hindu-Budha yang semula menetap di sekitar Gunung Pulosari (Kabupaten Pandenglang) yang berhasil ditundukan oleh Kesultanan Banten. sebagian diantaranya berhasil melarikan diri ke arah selatan dan membuka pemukiman baru di tempat pengungsian mereka yang pada perkembangannya sekarang dikenal dengan nama 'Suku Baduy'.¹

Ketiga; merupakan pendapat dari kalangan Baduy sendiri yang menyatakan bahwa mereka adalah penduduk asli di tempat yang mereka

¹ Suhada, *Masyarakat Baduy dalam Rentang Sejarah*, (Banten: Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2003), p. 44

tempati sekarang. Ayah Mursid, selaku tokoh adat Baduy Dalam (wakil Jaro Tangtu) sebagaimana yang dikutip dalam buku *Saatnya Baduy Bicara* menyatakan sebagaimana berikut :

"Kami tidak habis pikir terhadap cerita yang menganggap bahwa kami ini berasal dari keturunan masyarakat pelarian atau pengungsi dari Kerajaan Kesultanan Banten Lama. Anggapan itu sama saja dengan merendahkan harkat dan martabat kesukuan kami sebab masyarakat pelarian mengandung arti salah satu masyarakat yang dianggap punya kesalahan, atau masyarakat yang pekerjaannya melawan atau masyarakat yang sudah tidak berguna atau tidak terpakai oleh masyarakat lainnya. Padahal sesuai dengan sejarah yang ada di kami (Baduy) dan sudah terbukti keberadaannya, kami (kesukuan Baduy) adalah masyarakat keturunan yang diberi tugas dan amanat langsung dari Adam Tunggal sebagai utusan dari sangpencipta untuk meneguhkan mempatuhkan wiwitan sesuai dengan hasil musyawarah awal waktu alam semesta ini yang disebut alam dunia. Terkadang kami ingin sekali meminta satu pembuktian kepada yang menyebut atau yang berpendapat bahwa kami ini keturunan masyarakat pelarian. Mana dan dimana bukti itu berada?"²

Berdasarkan pengakuan dan penuturan pemangku adat mereka, baik dari tokoh adat Baduy Dalam maupun Baduy Luar, mereka berpendapat bahwa masyarakat Baduy merupakan keturunan langsung dari manusia pertamanya yang diciptakan Tuhan di muka bumi ini yang bernama Adam Tunggal. Mereka meyakini bahwa suku-suku bangsa lain di dunia ini adalah bagian atau keturunan-keturunan lanjutan dari masa lalu mereka yang mengemban tugas berbeda-beda sesuai dengan hasil musyawarah awal di sawargloka waktu penciptaan buana panca tengah (dunia ini). Tanah ulayat mereka diyakini sebagai inti jagat sebagaimana yang dikatakan oleh Ayah Mursid menjelaskan bahwa mereka adalah

² Asep Kurnia & Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), p. 22-23

kelompok keturunan Adam Tunggal sebagai utusan dari sang pencipta untuk meneguhkan mempatuhkan wiwitan, menghayati dan mengamalkan amanat awal dari Adam Tunggal.³

Masyarakat Baduy merupakan masyarakat yang menganut sistem kepercayaan Animisme, yakni masyarakat yang menganut kepercayaan dan pemujaan terhadap roh atau leluhur. Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat baduy adalah agama Slam Sunda Wiwitan. Sama halnya dengan kepercayaan-kepercayaan yang lain, ajaran Slam Sunda Wiwitan Juga memiliki konsep ketuhanan, ajaran keagamaan dan ritual atau upacara adat keagamaan.⁴

Sistem kepercayaan atau keyakinan orang Baduy adalah berpangkal pada suatu yang satu, ialah yang menjadi asal dari sesuatu itu. Sesuatu yang satu itu atau lebih tinggi dari Batara Tunggal, oleh orang Baduy tak boleh diberi nama, tak boleh disebut, tak boleh diceritakan karena tak dapat dibanding-bandingkan dengan benda yang dapat diraba, dapat dilihat. Kejadian dari hal tersebut, mereka tak boleh bercipta, berangan-angan membayangkan sesuatu yang ada di dunia ini.⁵

Agama Slam Sunda Wiwitan mengajarkan bahwa Tuhan itu Esa, dikenal dengan sebutan 'Pangeran', 'Allah', atau Batara Tunggal. Baduy adalah masyarakat yang meyakini Nabi Adam sebagai leluhur langsung mereka dan mengklaim mereka sebagai komunitas paling tua di dunia atau suatu kelompok keturunan dari manusia pertama yang diturunkan ke bumi ini dengan sebutan Adam Tunggal. Kemudian tanah ulayat yang sekarang mereka tempati diyakini juga sebagai tanah awal diturunkannya

³ Asep Kurnia & Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara*, p. 23-24

⁴ Zaeal Abidin dkk, *Nilai-nilai Tradisional Masyarakat Baduy*, (PKSB Jurusan SKI Fakultas Ushuluddin, Dakwah, dan Adab IAIN "SMH" Banten: 2016), p.7

⁵ Suria Saputra, *Naskah Mengenai Baduy* (Bandung, 1998), p. XI-6

Adam Tunggal ke muka bumi ini, sehingga wilayah tersebut mereka anggap sebagai inti jagad dan cikal bakal adanya manusia di muka bumi ini.⁶

Menurut pendapat para tokoh Baduy, agama Slam Sunda Wiwitan adalah ajaran khusus yang diperuntukan untuk kesukuan mereka dan tidak untuk disebarkan kepada masyarakat luar. Ajaran ini melekat pada kehidupan sehari-hari masyarakatnya dalam bentuk kegiatan adat, dan ajaran ini lebih menekankan pada bagaimana manusia menjaga dan memelihara keharmonisan dan keseimbangan alam dan lingkungan. Ajaran ini meyakini adanya Gusti Allah dengan nabi-Nya Nabi Adam, sedangkan nabi-nabi yang lain mereka anggap sebagai saudaranya, dan secara khusus Nabi Muhammad dianggap sebagai Nabi Penyempurna ajaran yang ada di dunia ini. Sehingga dalam keyakinan Slam Sunda Wiwitan (pada perkembangannya) dikenal beberapa syahadat termasuk syahada Nabi Muhammad. Ajaran ini tidak mengenal perintah untuk mengerjakan sholat, tetapi puasa mereka lakukan (pada hari-hari dan waktu tertentu dalam rangkaian kegiatan upacara adat yang tengah berlangsung). Mereka tidak memiliki kitab khusus seperti layaknya agama lain, karena ajaran ini diajarkan melalui lisan, penuturan, dan percontohan dari sejak dulu hingga sekarang kepada anak keturunannya.

B. Masuknya Islam ke Baduy

Setelah Kerajaan Tarumanagara runtuh sekitar abad ke-8, di sebelah barat sungai Citarum berdiri pusat kekuasaan baru yang bernama Kerajaan Sunda. namun, sampai saat ini belum diketahui secara pasti siapa nama raja pertamanya. Pada masa Kerajaan Sunda ini, Banten

⁶ A Suhandi Sam dkk, *Tata Kehidupan Masyarakat Baduy di Provinsi Jawa Barat*. (Jawa Barat: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), p. 63

merupakan salah satu daerah kekuasaan Raja Sunda yang terletak di sebelah barat pusat kekuasaannya. Bagi Kerajaan Sunda, Banten merupakan salah satu daerah yang dianggap penting terutama untuk kepentingan perdagangan. Kedudukan Banten sebagai salah satu pusat perdagangan Kerajaan Sunda dapat diketahui dari berita Tome Pires yang mengatakan bahwa Banten (bersama-sama dengan Kelapa) merupakan pelabuhan milik Kerajaan Sunda yang paling pesat perkembangannya. Antara Pakuan Pajajaran dan Banten dihubungkan dengan jalan darat melalui Jasinga - Rangkasbitung - Serang - Pelabuhan Banten.⁷

Kerajaan Sunda dikalahkan oleh Maulana Hasanuddin tahun 1579 dan para pengikut setianya melarikan diri ke pedalaman di wilayah Banten Selatan, tepatnya di wilayah yang sekarang masuk ke dalam Kabupaten Lebak. Proses kehancuran Kerajaan Sunda berkaitan erat dengan penyebaran Islam di daerah Banten yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati dan Maulana Hasanuddin. Dalam tradisi Banten, peran Sunan Gunung Jati lebih menonjol dalam peyebaran agama Islam. Sementara itu, Maulana Hasanuddin selain menjadi penyebar Islam di Banten juga dipandang sebagai pendiri Kesultanan Banten.⁸

Untuk mewujudkan cita-citanya, Maulana Hasanuddin mendirikan Negara Islam. Tidak lepas dari perannya di bidang agama, karena sebelumnya masyarakat Banten merupakan penganut agama Hindu Budha dan sekitar awal abad ke-16 agama Islam masuk ke wilayah Banten di bawah pimpinan Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah) dari Cirebon. Masuknya agama Islam di Banten membawa dampak yang sangat positif dalam perkembangan peradaban masyarakat Banten yang

⁷ Nina H. Lubis, *Sejarah Kabupaten Lebak*, (Pemerintah Daerah Kabupaten Lebak: 2006), p. 85

⁸ Nina H. Lubis, *Sejarah Kabupaten Lebak*, p. 86

diwarnai tradisi Islam. Di mana warna dan misi istimewa peradaban Islam seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi dalam membangun kota Madinah, yaitu bahwa misi Ummah dalam tata ukhwah Islamiyah. Karena itu maka, masuknya peradaban Islam di Banten sudah seharusnya disyukuri. Karena ini merupakan hidayah Allah SWT yang diturunkan untuk masyarakat Banten.⁹

Kesultanan Banten didirikan oleh dua unsur utama, yaitu kekuatan politik dan kekuatan ekonomi. Kekuatan politik yang merintis berdirinya Banten terdiri atas tiga kekuatan utama yaitu Demak, Cirebon, dan Banten sendiri dengan Sunan Gunung Jati, Fatahillah, dan Maulana Hasanuddin sebagai pelopornya. Perintisannya diawali dengan kegiatan penyebaran agama Islam, kemudian pembentukan masyarakat muslim, penguasaan daerah secara militer (1526), dan akhirnya penguasaan daerah secara politik sampai berdirinya suatu pemerintahan yang berdiri sendiri yang diberi nama Kesultanan Banten. Kekuatan kedua yang melahirkan Kesultanan Banten adalah para pedagang muslim, baik para pedagang setempat ataupun yang berasal dari daerah lain. Kenyataan ini didukung oleh fakta bahwa sejak awal abad ke-15 Masehi di pesisir utara teluk Banten telah tumbuh kantong-kantong permukiman orang-orang muslim.¹⁰

Dalam proses Islamisasi yang dilakukan oleh Kesultanan Banten ke seluruh penjuru Banten tersebut, tersebar sebuah cerita di sebagian masyarakat Lebak. Ketika daerah Banten Girang berhasil ditaklukkan oleh Maulana Hasanuddin, masyarakat yang hidup di tiga kadipaten tidak mau mengakui Banten sebagai pengganti Kerajaan Sunda. Mereka kemudian melarikan diri dan sebagian besar memilih daerah Ciujung,

⁹ Halwani Michrob, dkk, *Catatan Masa Lalu Banten*, (Serang, 1990), p. 35

¹⁰ Nina H. Lubis, *Sejarah Kabupaten Lebak*, p. 92

pedalaman Lebak, sebagai tempat persembunyian mereka. Selama kurun waktu akhir abad ke-16 sampai dengan abad ke-17, mereka dikejar-kejar oleh tentara Kesultanan Banten. ketika Tentara Kesultanan Banten menemukan mereka, dibuatlah sebuah perjanjian antara Sultan Banten dan masyarakat ketiga kadipaten Banten Girang itu. Perjanjian itu antara lain menyangkut beberapa kesepakatan, antara lain: masyarakat pelarian itu (1) tidak boleh lebih dari 40 keluarga, (2) tidak boleh menggunakan cangkul, (3) tidak boleh bersawah, (4) hanya diperbolehkan terdapat tiga buah kampung, (5) mereka akan membayar upeti kepada Sultan Banten sebagai bentuk pengakuan mereka atas kekuasaan Sultan Banten. untuk menjamin agar upeti tersebut lancar dilakukan, dibuatlah *huma serang* yang dikerjakan secara massal dan hasilnya diserahkan sepenuhnya kepada penguasa Banten melalui tradisi *seba*.¹¹ Kesepakatan lain yang penulis dapatkan setelah melakukan penelitian di Suku Baduy dan mungkin berkorelasi dengan perjanjian tersebut ialah mengenai syarat diberlakukannya pembacaan Syahadat Nabi Muhammad dalam rangkaian upacara adat pernikahan Suku Baduy Luar satu hari sebelum mempelai pengantin melangsungkan pernikahan mereka serta adanya tradisi mengkhitan (sunatan) yang diwajibkan kepada setiap anak-anak masyarakat suku Baduy (Baduy Dalam ataupun Luar).

Sebenarnya terdapat banyak sekali teori dan cerita rakyat yang mengisahkan tentang persinggungan Islam dan Baduy, yang diantaranya sudah penulis jelaskan di bagian awal bab ini. Namun, yang menurut penulis lebih pas dan sesuai dengan runtutan sejarah terbentuknya Kampung Cicakal Girang di Baduy agar sejarah terbentuknya

¹¹ Nina H. Lubis, *Sejarah Kabupaten Lebak*, p. 106

perkampungan komunitas Muslim ini bisa berkesinambungan ialah sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Untuk memperkuat hipotesa yang penulis kemukakan, penulis mencoba menanyakan latar belakang terbentuknya Kampung Cicakal Girang kepada KH. Abdul Rosyid atau yang biasa disebut oleh masyarakat Cicakal Girang dengan sebutan Abah Asid. Menurutny berdasarkan riwayat yang diceritakan oleh pendahulu di Cicakal Girang, awal adanya masyarakat Baduy juga sudah ada pula Kampung Cicakal Girang, tapi menurut sebagian lainnya tidak berbarengan dan memang Kampung Cicakal Girang itu adanya setelah Suku Baduy itu ada. Menurut sebagian riwayat, orang Baduy itu tadinya berasal dari Banten (Banten Girang). Berhubung dengan kedatangan agama Islam, masyarakat yang tidak mau tunduk kepada Kesultanan itu lalu pergi.¹²

Penguasa Banten pada masa itu Prabu Pucuk Umun yang ditaklukkan oleh Maulana Hasanuddin kemudian melarikan diri ke arah selatan, ada juga yang melarikan diri ke sebelah timur. Menurut KH. Abdul Rosyid, para pengikut Prabu Pucuk Umun yang melarikan diri ke sebelah selatan itu mungkin yang merupakan Suku Baduy sekarang ini. Masa pelarian tersebut tidak cukup memakan waktu sebentar, melainkan bertahun-tahun. Sebelum mereka tinggal menetap di Desa Kanekes yang mereka tempati sekarang, di Kabupaten Serang juga terdapat nama kampung Cibeo (Kecamatan Curug) sebagai tempat awal mereka tinggal. Dari situ, selanjutnya setelah melarikan diri ke wilayah Banten Selatan, hingga akhirnya sampai ke Leuwidamar, ada daerah yang namanya Bojong Serang. Menurut riwayat orang-orang Baduy tersebut mengungsi

¹² Wawancara dengan KH. Abdul Rosyid pada tanggal 16 Februari 2017

di Bojong Serang, hingga akhirnya menetap di wilayah yang mereka tempati sekarang, yakni Desa Kanekes.¹³

Jadi, hukuman atau lebih tepatnya kesepakatan yang sudah ditetapkan oleh Sultan Banten dengan orang Baduy, bilamana orang Baduy tidak mau tunduk pada peraturan yang sudah ditetapkan Kesultanan Banten (tidak mau memeluk Islam dan melaksanakan syari'at sesuai peraturan Kesultanan) maka dalam upacara pernikahannya harus dinikahkan oleh penghulu yang beragama Islam, dan tiga kelompok kampung Baduy Dalam yakni Cikeusik, Cibeo, Cikertawana, itu dikatakan tidak boleh lebih dari empat puluh rumah. Namun pada akhirnya, jika kita melihat keadaan sekarang, dengan berkembangnya zaman akhirnya masyarakatnya bertambah banyak.¹⁴

Di antara larangan yang diberlakukan terhadap orang Baduy itu tidak boleh memiliki regaji, tidak boleh memiliki pacul, tidak boleh memiliki kendaraan (dulu mungkin maksudnya hewan tunggangan), bahkan tidak boleh menggunakan sabun untuk mandi. Terus tidak boleh ada pendidikan, pakaian juga hanya berwarna hitam atau putih. Menurut riwayatnya hal-hal tersebut telah digambarkan di hulu Sungai Ciujung yang tidak sembarang orang bisa masuk ke sana karena dijaga. Larangan tersebut bukan berupa tulisan, melainkan gambar. Misal, seperti tidak boleh ada sawah, lalu digambarkan sawah, gambar kuda, dan segalanya yang dilarang. Dan hewan-hewan yang boleh dipelihara oleh orang Baduy tersebut hanya Ayam dan Kerbau. Kerbau pun yang berwarna 'bule' pun tidak boleh. Bahkan, kambing tidak boleh, bebek tidak boleh. Jika tidak patuh pada peraturan, maka dikeluarkan dari

¹³ Wawancara dengan KH. Abdul Rosyid pada tanggal 16 Februari 2017

¹⁴ Wawancara dengan KH. Abdul Rosyid pada tanggal 16 Februari 2017

Baduy Dalam. Kesepakatan lain yang dirasa lebih adanya intervensi ajaran dalam pelaksanaannya adalah dalam pernikahan pun harus kepada penghulu yang merupakan seorang Muslim. Dari situ ketika pernikahannya pun juga membaca syahadat seperti yang kita baca "*Asyhadu an laa ilaaha illa Allah, wa asyhadu anna Muhammadar Rosuulullah, Allahumma sholli ala sayyidinaa Muhammad wa 'ala ali sayyidina Muhammad*" dan seterusnya, bahkan juga diartikan ke dalam bahasa Jawa "*Nyaksaeni Isun ing satuhune kalakuan ora nana pangeran angin Allah, lan nyaksaeni isun satuhune kanjeng Nabi Muhammad iku utusan Allah*".¹⁵

C. Terbentuknya Kampung Cicakal Girang

Akibat elaborasi budaya yang dilakukan Kesultanan Banten terhadap tradisi pernikahan di Baduy tersebut, yakni diharuskannya membaca syahadat Nabi Muhammad bagi para calon pengantin satu hari sebelum pernikahan dilangsungkan berselang. Beberapa waktu lamanya akhirnya para tokoh dan pemangku adat Suku Baduy sepakat meminta kepada Sultan agar menempatkan utusannya sebagai amil dalam hal kepenghuluan untuk urusan pernikahan masyarakat mereka untuk kemudian ditempatkan di daerah kesukuan mereka. Hal tersebut ditimbang berdasarkan efisiensi waktu yang ditempuh, setelah sebelumnya mereka harus menuju Leuwidamar dengan berjalan kaki untuk menemui penghulu atau amil nikah.

Dalam wawancara yang dilakukan penulis dengan Ayah Mursid selaku Tokoh Adat dari Baduy Dalam, ketika bertanya perihal asal usul berdirinya Kampung Cicakal Girang di Baduy, Ayah Mursid

¹⁵ Wawancara dengan KH. Abdul Rosyid pada tanggal 16 Februari 2017

Menjelaskan kaitan Cicakal Girang berdasarkan riwayat yang ia ketahui, pertama mengenai Baduy, jauh sebelum Cicakal Girang ada, Baduy ini sudah ada. Dari tatanan hukum adatnya, nilai-nilai adat perjalanan ritual keagamaan di Baduy sudah berjalan jauh sebelum Cicakal Girang ada. Seiring dengan waktu bahwa kabutuhan-kabutuhan masyarakat Baduy dengan adanya kaitan pengesahan pernikahan yang sudah ditetapkan oleh pemerintahan Kesultanan Banten sebagai kaitannya dengan upacara pernikahan di Baduy, yaitu sebelum ada Cicakal Girang secara adatnya disahkan oleh adat cukup hanya memakai aturan-aturan adat, yaitu yang ada istilahnya kawin menikahkan batin, terus menggunakan sahadatnyaaa yakni sahadat batin, sahadat wiwitan, sahadat-sahadat yang dijalankan sampai sekarang juga masih tetap ada. Mengenai Kampung Cicakal Girang, karena sebagai bentuk penghargaan terhadap peraturan pemerintah (Kesultanan Banten), bahwa Baduy Luar semakin bertambah dalam kebutuhan masyarakatnya, dalam pengesahan pernikahan di bagian keagamaan, yang mengatur hal tersebut, berangkat tentang Cicakal Girang ini, harus ada pangesahan dari bagian agama.¹⁶

Dulu sebelum ada Cicakal Girang, jika masyarakat Baduy Luar ingin dilengkapkan oleh panghulu atau naib di pemerintah harus pergi ke Leuwidamar di Culung, karena penghulunya ada di sekitar daerah tersebut. Atas beberapa pertimbangan masyarakat, dengan pertimbangan jarak dari Baduy ke Leuwidamar yang lumayan jauh pada masa-masa penguasa Kesultanan Banten tersebut, sebagaimana kesepakatan para tokoh dan pemangku Adat untuk kebutuhan masyarakat sebagai pelayan pengesahan itu, akhirnya mengusulkan dan meminta kepada Sultan agar memenpatkan perwakilan (penghulu) di daerah Baduy. Sultan pun

¹⁶ Wawancara dengan Ayah Mursid di Kampung Kadu Ketug, Desa Kanekes, pada tanggal 08 April 2017

kemudian menyagupinya dengan kesepakatan yang telah ditentukan, dan akhirnya mengutus petugas untuk urusan pelayanan pengesahan pernikahan di Baduy. Utusan sultan yang disuruh dan dipercaya tersebut bernama Ki Ahum, yang ditugaskan dan ditempatkan di Cicakal Girang untuk mengesahkan pernikahan di Baduy, khususnya di Baduy Luar.¹⁷

Salain tentang pernikah, pertimbangan keputusan pemangku adat tersebut, menurut riwayat lain mengenai Cicakal Girang ini, dikhawatirkan ada orang-orang yang berkunjung ke daerah Baduy yang berbeda dengan orang Baduy dalam hal keyakinannya khususnya Islam, jika terjadi kejadian ada yang meninggal di dalam lingkungan tahan adat Suku Baduy, baik di Baduy Dalam maupun di Baduy Luar, cara-cara mengurus jenazah yang sesuai dengan Islam berarti itu bagian penghulu Cicakal Girang yang ditugaskan mengurusinya. Dikhawatirkan kejadian tersebut di tanah adat orang Baduy, tidak bisa diurus oleh cara adat Suku Baduy, karena hal tersebut berbeda, Seharusnya bisa diurus (pengurusan jenazah tersebut) dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam Islam.¹⁸

Pernyataan Ayah Mursid tersebut diperjelas kembali oleh Jaro Daenah sebagai dikutip penulis dari buku *Saatnya Baduy Bicara* bahwa:

"Cicakal Girang bukan tempat untuk warga Baduy yang ingin masuk Agama Islam dan bukan tempat untuk meng-Islam-kan warga Baduy. Sejak dahulu memang sudah ada perjanjian bahwa tempat itu adalah tempat untuk berdomisilinya Ki Ahum dan Keturunannya yang ditugaskan membantu dalam masalah perkawinan warga Baduy Luar. Kalau sekarang ada pihak yang menyatakan Cicakal Girang satu pemukiman Baduy Muslim, sebenarnya pihak kami tidak bisa menyalahkan dan tidak bisa

¹⁷ Wawancara dengan Ayah Mursid pada tanggal 08 April 2017

¹⁸ Wawancara dengan Ayah Mursid pada tanggal 08 April 2017

membenarkan pernyataan tersebut sebab Ki Ahum dan keturunannya sejak awal sudah memeluk Agama Islam."¹⁹

Lebih jelasnya penulis mencoba menanyakannya asal usul Kampung Cicakal Girang tersebut kepada Abah Asid alias KH. Abdul Rosyid selaku tokoh masyarakat sekaligus sesepuh Kampung Cicakal Girang. Menurutnya, awal adanya Kampung Cicakal Girang ini karena sebab permintaan para pemangku adat suku Baduy atas pertimbangan kebutuhan masyarakat dalam melengkapi pengesahan pernikahan masyarakat suku Baduy Luar. Tapi, berhubung jarak dari Baduy menuju Leuwidamar jauh, dan jika diajari syahadat susah dan lama. Dari situ dibuat perwakilan dari kenaiban tersebut atau penghulu. Oleh karena itu, Cicakal Girang ini disebut 'Penghulu Ratu'. Jadi, penghulu itu ditugaskan oleh pemerintah. Dan asal nama Cicakal ini ialah 'Cicukul'. Tempat asal mula dibangunnya yaitu di Cicakal Girang Lebak (Cicakal Girang I/Cicakal Lebak), kalau Cicakal Girang Pasir (tempat kediaman KH. Abdul Rosyid) sudah merupakan pemekaran dari Cicakal Giran Lebak.²⁰

Dari ketiga penjelasan di atas, baik dari Tokoh Adat Baduy maupun Tokoh Masyarakat Cicakal Girang di atas, maka secara jelas dapat kita ketahui bahwa alasan dibangunnya Kampung Cicakal Girang ialah semata untuk mepermudah orang Baduy Luar dalam melengkapi persyaratan pengesahan pernikahan mereka (diharuskan membaca syahadat Nabi Muhammad dan dinikahkan oleh penghulu nikah dari orang Islam). Efisiensi waktu karena jarak yang ditempuh sebelumnya cukup jauh pun menjadi pertimbangan para tokoh adat Baduy kala itu

¹⁹ Asep Kurnia & Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara*, p. 84

²⁰ Wawancara dengan KH. Abdul Rosyid pada tanggal 16 Februari 2017

dan kemudian meminta kepada Sultan untuk ditempatkan perwakilan di tanah ulayat mereka.

Karena permintaan langsung dari pihak Baduy tersebut, akhirnya diutuslah Ki Ahum atau Ki Arsakum sebagai penghulu pernikahan untuk mewakili pemerintahan Kesultana Banten dalam hal kenaiban di suku Baduy. Lalu, Ki Ahum ini kemudian ditempatkan di Kampung Cicakal Girang sebagai tempat tinggalnya dan anak keturunannya. KH. Abdul Rosyid menjelaskan tentang nama lengkapnya Ki Ahum itu ialah Ki Arsakum, namun orang Kanekas biasa menyebutnya dengan Ki Sakum atau Ki Ahum. Kalau di Baduy suka menyebutnya dengan Ki Ahum, tapi di Cicakal Girang biasa dikenal dengan sebutan Ki Sakum. Atas titah Sultan, pemerintah (Kesultanan Banten) Ki Ahum diperintakan untuk menjadi penghulu.²¹

Adapun mengenai keturunan Ki Arsakum dikatakan oleh KH. Abdul Rosyid bahwa kemungkinan masih ada, namun KH. Abdul Rosyid mengatakan bahwa ia tidak tahu secara pasti siapa dan sekarang ada di mana, karena tradisi penulisan nasab keluarga daripada keturunan-keturunannya tidak ada. Bahkan Ayah KH. Abdul Rosyid pernah menceritakan bahwa keturunan Ki Arsakum yang yang seharusnya jadi penghulu adadi Cidoloh dan ada yang di Cicelang.²² Lalu tempat asal Ki Ahum alias Ki Arsakum berdasarkan informasi yang penulis dapat dari hasil penelitian ialah masih berasal dari daerah Gunung Batu, Kecamatan Bojong Leles, Kabupaten Lebak dan bukan berasal dari Serang sebagai tempat pusat Kesultanan Banten berada.²³

²¹ Wawancara dengan KH. Abdul Rosyid pada tanggal 16 Februari 2017

²² Wawancara dengan KH. Abdul Rosyid pada tanggal 16 Februari 2017

²³ Wawancara dengan Jaro Daenah di kediamannya, Kampung Kadu Ketug, Desa Kanekes, pada tanggal 16 Februari 2017

D. Respons Masyarakat Adat Baduy Terhadap Kehadiran Kampung Cicakal Girang

Sebagaimana yang telah dijelaskan di awal mengenai latar belakang adanya Kampung Cicakal Girang, bahwa semata karena permintaan dari pihak suku Baduynya sendiri. Maka, tentu respons dari masyarakat adat terhadap kehadiran Ki Ahum sebagai utusan Sultan yang ditugaskan sebagai penghulu di Suku Baduy ialah menyambutnya dengan terbuka dan suka cita. Hal tersebut dikarenakan lebih mempermudah mereka dalam melengkapi pengesahan mereka dalam prosesi pernikahan mereka setelah sebelumnya harus menempuh perjalanan jauh ke Leuwidamar untuk mendatangi naib pernikahan tersebut.

Untuk lebih jelasnya penulis mencoba menanyakan secara langsung perihal respons masyarakat adat Baduy terhadap kehadiran Kampung Cicakal Girang kepada Ayah Mursid. Ia menjelaskan bahwa dari dahulu sampai sekarang juga, dari awalnya juga dengan catatan hal-hal yang dititipkan oleh para leluhur agar saling bisa menghargai dalam berbagai kebutuhan. Dan hubungan baiknya juga tidak ada masalah karena memang tugasna seperti itu. Tugas yang sebagaimana mestinya tetap dijalankan oleh masyarakat Kampung Cicakal Girang (sebagai penghulu pernikahan suku Baduy Luar) dalam hal melayani. Jika misalnya Baduy Luar ingin melengkapi syarat-syarat pernikahan yang sudah ditentukan melalui yang sudah diatur oleh pemerintah dan disahkan oleh KUA, nagara, agama, yang secara tadi tersebut. Masyarakat yang mau menikah bisa mendatangi panghulu yang sudah ditentukan pemerintah tersebut atau penghulunya yang datang kepada

pihak yang bersangkutan, yaitu keluarga yang mau melaksanakan pernikahan.²⁴

Dari penjelasan Ayah Mursid tersebut sudah cukup jelas menggambarkan bagaimana sikap atau respons warga baduy terhadap adanya perkampungan Islam tersebut. Hal itu jelas mengisyaratkan bahkan menunjukkan kepada kita etnis Baduy adalah suatu etnis yang memiliki perangkat dan filosofi hidup, yang lengkap dan menjaga keharmonisan, kedamaian, ketaatan, kebersamaan, kerja sama, saling menghormati. Pandangan penulis tentang Cicakal Girang ini adalah jawaban yang faktual bahwa sepertinya kampung ini dipersiapkan oleh komunitas adat Baduy untuk menjawab pandangan masyarakat umum yang beranggapan dan memandang serta terpengaruh oleh isu dan komentar pihak-pihak tertentu bahwa suku Baduy itu ialah suku yang sangat kaku, menutup diri terhadap masyarakat selain kesukuan mereka, tidak bisa menerima adanya perubahan dan sulit untuk bekerja sama.

Jika kita tafsirkan mengenai pemukiman Cicakal Girang, maka sebenarnya itu adalah jawaban yang sengaja dipersiapkan oleh leluhur Suku Baduy untuk membuktikan sifat dan jiwa toleransi mereka yang berorientasi jauh ke depan, serta membuktikan bahwa tugas kesukuan mereka adalah memelihara keharmonisan dan keseimbangan alam. Di dalam tugas tersebut terkandung makna bahwa Baduy siap untuk saling menghormati dan bekerja sama dengan para penguasa demi keharmonisan dan keseimbangan hubungan dengan Dunia Luar. Hal itu didasarkan pada penjelasan dan komentar para tokoh adat Baduy yang ada sekarang tentang tujuan serta asal usul dibentuknya Pemukiman Cicakal Girang dengan memperbolehkan adanya perbedaan pola hidup

²⁴ Wawancara dengan Ayah Mursid pada tanggal 8 April 2017

dan keyakinan yang diadopsi dari budaya luar untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka diatas sebuah perjanjian. Semuanya tersebut sudah teruji kebenarannya dengan tetap terbinanya kerukunan, tetap saling menghargai, saling membantu bahkan saling tolong menolong, hidup saling berdampingan jauh dari percekocokan dan pertentangan, walau hidup dengan keyakinan yang berbeda. Sikap toleransi tersebut telah terbina sejak lama dan bukan hanya dalam teori, melainkan sudah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

E. Peranan Kampung Cicakal Girang dalam Kelembagaan Adat Suku Baduy

Secara kelembagaan, Kampung Cicakal Girang tidak terlalu ikut campur dalam urusan pengambilan-pengambilan kebijakan yang ditepakan, karena sebagaimana asal usul adanya pemukiman tersebut ialah hanya sebatas dalam hal perwakilan Sultan untuk urusan pernikahan di masyarakat Baduy Luar. Selebihnya Kampung Cicakal Girang tidak bisa menginterpensi kebijakan-kebijakan yang akan ditepakan, melainkan harus mengikuti ketetapan-ketetapan adat yang sebagaimana diberlakukan kepada masyarakat kesukuan Baduy.

Meskipun demikian, tetap saja apabila diadakan musyawarah adat, pihak dari Cicakal Girang pasti selalu diajak untuk bersama-sama merundingkan keputusan yang bisa diambil dalam musyawarah tersebut. Hal demikian semata untuk menjaga pertalian dan keharmonisan diantara kedua belah pihak.

Pak Empang selaku Ketua RT di Cicakal Girang menjelaskan bahwa dalam setiap musyawarah pasti perwakilan dari pihak Cicakal

²⁵ Asep Kurnia, *Saatnya Baduy Bicara*, p.78-79

Girang selalu diajak turut serta meski hanya sebatas mengikuti dan mendengarkan. Hal tersebut menimbang jika pihak Cicakal Girang tidak diajak musyawarah dikhawatirkan nanti tidak ada penguat pertalian orang Baduy ka orang Cicakal bahwa Cicakal Girang masih termasuk dalam wilayah ulayat Baduy dan agar orang Cicakal Girang juga mengetahui hasil dari setiap permusyawarahan yang dilakukan.²⁶

Pak Empang juga menceritakan bahwa ia pernah dipanggil untuk mendiskusikan permasalahan secara langsung oleh ketua adat (baca: Puun) Sebagai ketua RT, pernah ada satu masalah, yaitu ketika mengadakan pembangunan masjid, itu ketika zaman Puun Saidi. dia meminta agar masjid harus dipindahkan keluar dari tanah adat, tapi dengan keadaan masyarakat Cicakal Girang yang tidak bisa mengalihkannya, akhirnya permintaan puun ditolak. Puun tidak bisa membolehkan ataupun membebaskan, tapi keinginannya agar bisa dialihkan ke luar Kampung Cicakal Girang (tidak boleh ada di kawasan tanah ulayat). Permintaan tersebut langsung ditolak di depan sang puun. Pak Empang berkata kepada Puun Saidi "Silahkan olot kalau sekiranya bisa memindahkan". Akhirnya Puun pun mempertimbangkannya kembali, tidak akan mungkin orang baduy bisa memindahkan masjid tersebut dan merusak tempat ibadah orang Islam. Pertentangan secara pun fisik tidak pernah terjadi, paling hanya sampai di perdebatan yang biasanya diselesaikan di lembaga desa.²⁷

Ketetapan lembaga adat yang bersifat fisik seharusnya dipatuhi dan diikuti pula oleh masyarakat Kampung Cicakal Girang secara pemakaian

²⁶ Wawancara dengan Bapak Empang di kediamannya, Kampung Cicakal Girang Desa Kanekes pada tanggal 17 Februari 2017

²⁷ Wawancara dengan Bapak Empang pada tanggal 17 Februari 2017

dan pelaksanaan kehidupan sehari-hari seperti membangun rumah, menanam padi hanya boleh dilakukan dengan cara huma, dilarang menanam cengkeh, kopi dan sebagainya, serta tidak boleh memiliki kendaraan. Tapi, berhubung landasam keyakinan yang berbeda, orang muslim berkehendak tidak bisa mengikuti kegiatan adat sebagaimana masyarakat suku Baduy. Seperti halnya dalam upacara adat Kawalu, orang muslim tidak bisa mengikuti prosesi adat yang berlangsung. Namun karena keinginan masyarakat muslim Cicakal Girang tersebut yang ingin membangun rumah permanen, memiliki kendaraan, bersawah, menanam cengkeh, akhirnya ketetapan yang dalam hal itu seharusnya mengikat dan tidak boleh dilanggar tetap saja diabaikan oleh masyarakat Cicakal Girang. Bahkan sekarang pelanggaran tersebut nyata dilakukan oleh masyarakat suku Baduy sendiri, dalam hal ini masyarakat Baduy Luar, semisal memiliki barang elektronik, kendaraan bermotor dan hal-hal lain yang dalam keputusan adat dilarang.²⁸

Ayah Mursid menegaskan bahwa peran (masyarakat) Kampung Cicakal Girang hanya sebatas sebagai penghulu pernikahan masyarakat suku Baduy Luar yang ingin mesahkan pernikahan. Juga selain itu pertimbangan keputusan tetua adat tersebut mengenai Cicakal Girang ini, dikhawatirkan ada orang-orang yang berkunjung ke daerah Baduy yang berbeda dalam hal keyakinannya khususna Islam, jika terjadi kejadian ada yang meninggal di dalam lingkungan tahan adat Suku Baduy berarti itu bagian penghulu Cicakal Girang yang ditugaskan mengurusinya.²⁹

²⁸ Wawancara dengan Pak Empang pada tanggal 17 Februari 2017

²⁹ Wawancara dengan Ayah Mursid pada tanggal 8 April 2017